

**BENTUK HEGEMONI DAN KONTRA-HEGEMONI
DALAM NOVEL *KITA PERGI HARI INI*
KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Adinda Putri Citradewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adinda.19085@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas hegemoni dan kontra-hegemoni dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena hegemoni dan kontra-hegemoni dari Kucing Luar Biasa dan anak-anak manusia yang tergambar dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (a) bentuk hegemoni, dan (b) bentuk kontra-hegemoni yang ada dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini dari (a) bentuk hegemoni berupa (1) kepercayaan populer yakni konsep "Perompak, Perampok, dan Pengusaha Kayu" yang membuktikan bahwa Kucing Luar Biasa adalah pihak yang memegang tanggung kekuasaan kapitalis atas bangsa manusia, (2) kaum intelektual ditunjukkan dengan keberadaan Cara Lain sebagai agen dari pihak penguasa yang menjalankan proses hegemoni terhadap anak-anak manusia dengan berkedok sebagai pengasuh, (3) konsep negara integral yang ditunjukkan dalam novel ini terbagi menjadi dua wilayah; yaitu masyarakat politik dengan adanya pemaksaan dan perbudakan anak-anak manusia, dan masyarakat sipil dengan adanya perlakuan yang lebih manusiawi terhadap anak-anak manusia, sehingga pihak yang dihegemoni tidak merasa terkekang. Hasil penelitian untuk (b) bentuk kontra-hegemoni berupa (1) perlawanan pasif ditunjukkan dengan adanya anak-anak manusia melarikan diri dan berlindung, (2) perlawanan humanistik ditandai dengan perencanaan misi "kita pergi hari ini", (3) perlawanan keras ditandai dengan tindakan pencurian susu domba di wilayah Kucing Peternak dan terbitnya buku kontroversial.

Kata Kunci: Hegemoni, Kontra-Hegemoni, Antonio Gramsci, dan Sosiologi Sastra.

Abstract

This study discusses hegemony and counter-hegemony in *Kita Pergi Hari Ini* novel by Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie using Antonio Gramsci's hegemonic theory. This research is motivated by the phenomenon of hegemony and counter-hegemony conducted by Extraordinary Cats (Kucing Luar Biasa) and human children respectively as depicted in the *Kita Pergi Hari Ini* novel by Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. The purpose of this study is to describe (a) forms of hegemony, (b) forms of counter-hegemony in *Kita Pergi Hari Ini* novel by Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. The approach used in this study is the sociology of literature approach. The type of research used in this research is qualitative research. The data collection technique used in this research is the reading-note technique. Data analysis techniques used in this study are descriptive analysis techniques and content analysis techniques. The results of this study are (a) forms of hegemony in the form of (1) popular belief, namely the "Pirates, Robbers and Timber Entrepreneurs" concept which proves that the Extraordinary Cats is the party holding capitalist power over the human race, (2) intellectuals are described by the existence of Another Way (Cara Lain) as an agent of the ruling party (Extraordinary Cats) who carries out a process of hegemony over human children as a caregiver in disguise, (3) the concept of an integral state presented in this novel is divided into two areas; namely political society with the human children forced to slavery and treated violently, and civil society with more humane treatment of human children, so that they as the one received the hegemony do not feel repressed. Then the results of research for (b) forms of counter-hegemony, are in the form of (1) passive resistance shown by the human children who are running away and taking refuge, (2) humanistic resistance

characterized by the human children planning on "we go today (kita pergi hari ini)", (3) strong resistance marked by the theft of sheep's milk by infiltrating the Breeder Cat area and the publication of the controversial book.

Keywords: Hegemony, Counter-Hegemony, Antonio Gramsci, and Sociology of Literature.

PENDAHULUAN

. Karya sastra adalah cerminan dari apa yang terjadi di realitas yang dituangkan ke dalam wadah tulisan dengan bahasa sebagai medium yang di dalamnya mengemukakan berbagai aspek kehidupan masyarakat sosial yang sarat akan kompleksitas. Hal inilah yang menjadikan karya sastra tergolong sebagai lembaga sosial yang mewakili gambaran kehidupan sosial seperti hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2020:3).

Mendalami sastra dengan pendekatan sosiologi tentunya dapat menguak penilaian kritis terhadap fenomena sosial yang terselubung dalam suatu karya sastra. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pandangan dan latar belakang sosial sastrawan berpengaruh besar terhadap karya sastra yang diciptakan, di mana perspektif sosial dari seorang sastrawan bisa menjadi perwakilan bagi golongan tertentu yang sependangan dengan sastrawan tersebut akan suatu peristiwa dan realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah mendarah daging dan diwariskan secara turun-temurun. Bahkan refleksi kehidupan sosial dalam sastra acapkali berlaku melampaui zamannya yang telah menjadi keunikan tersendiri dari karya sastra.

Apabila membahas kehidupan bermasyarakat, proses hegemoni akan selalu menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari berbagai sendi dan sudut kehidupan yang dijalani sehari-hari oleh masyarakat sosial. Berdasarkan teori hegemoni yang pertama kali dicetuskan oleh Antonio Gramsci, hegemoni adalah bagaimana cara seseorang atau pihak dengan kekuasaan tertinggi memberi asupan ide dan pemikiran berupa ideologi, sistem, maupun budaya dengan tujuan mendominasi suatu kelompok masyarakat. Keberhasilan proses hegemoni ditandai oleh persetujuan dari pihak masyarakat akan selipan pemikiran dari penguasa dengan kesadaran penuh maupun secara tidak sadar (Harjito, 2014: 20). Umumnya hegemoni ini tersalurkan melalui media, seni, lembaga pendidikan, hingga karya sastra.

Berhubungan dengan pernyataan sebelumnya bahwa karya sastra adalah media yang menyuarakan pandangan dan kritikan dari sastrawan, baik itu mengenai kesetujuan dan ketidaksetujuannya, akan fenomena sosial yang terjadi. Jika suatu kelompok masyarakat bersikeras untuk menolak suatu pemikiran dari penguasa yang bertentangan dengan

nilai-nilai moral dan kemanusiaan, maka akan terjadi perlawanan dari sekelompok masyarakat tersebut. Perlawanan terhadap hegemoni inilah yang disebut sebagai kontra-hegemoni (Sullivan, Spicer, & Bohm, 2011 :707).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang vokal dalam menggambarkan fenomena sosial. Hiburan yang diperoleh oleh pembaca melalui cerita dan tokoh-tokoh fiksi hasil imajinasi penulis sudah cukup dalam menyusupi dan menyampaikan pandangan sosial dari sastrawan kepada para pembaca. Perspektif penulis disimbolisasikan melalui tokoh dan plot cerita yang diciptakan. Salah satunya contohnya ialah melalui novel bergenre fantasi. Umumnya penikmat karya sastra sangat menggemari novel fantasi dikarenakan dari buah hasil imajinasi yang dituangkan oleh penulis itu sendiri. Justru dari konsepnya yang surealis dan segar mendorong para pembaca untuk menikmati novel fantasi sebagai ajang pelarian singkat dan pelepas penat dari realitas. Selain itu, novel fantasi acap kali berperan besar dalam menyusupkan unsur-unsur dan fenomena sosial dengan metode sekreatif dan semenyenangkan mungkin. Meskipun demikian, tetaplah bergantung pada proses kreatif penulis untuk meracik unsur-unsur sosial tersebut dengan natural dan tidak terkesan memaksakan dalam cerita fantasi yang dikarang.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* adalah salah satu karya Ziggy Zezsyaevienazabrizkie yang berlatar belakang dunia fantasi yang sarat akan fenomena sosial, intrik politik, balas dendam, dan penyalahgunaan kekuasaan. Menceritakan tentang keluarga Mo yang terdiri atas, Pak Mo, Bu Mo, Mi, Ma, dan Mo. Pak Mo dan Bu Mo yang sedang mengalami kesenjangan ekonomi sangat membutuhkan Waktu untuk bisa mencari Uang. Tetapi keinginan Pak Mo dan Bu Mo itu terhambat karena keduanya tidak bisa meninggalkan ketiga anak mereka yang masih kecil. Karena tidak punya cukup Uang untuk mengupahi pengasuh, Pak Mo dan Bu Mo memutuskan meminta bantuan Cara Lain untuk menjaga anak-anaknya. Cara Lain adalah Kucing Luar Biasa bernama Nona Gigi yang tidak seperti kucing pada umumnya karena tingkah lakunya seperti manusia. Dengan kedatangan tetangga baru dan teman baru (Fifi dan Fufu), Nona Gigi tiba-tiba mengajak bertualang menuju kampung halamannya, yaitu Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Lalu dimulailah petualangan Mi, Ma, Mo, Fifi, Fufu, dan Nona Gigi yang akhirnya berujung dengan tragedi yang mencekam dan menyedihkan. Petualangan anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa inilah yang menjadi

point penting dari novel ini. Kota berpenduduk kucing itu menyimpan misteri dan horor yang mengerikan yang pada penghujung cerita menjadi mimpi buruk menjadi kenyataan bagi para tokoh anak-anak tersebut.

Berdasarkan perspektif penulis melalui acara bincang santai daring “Kita Curhat Hari Ini” yang disiarkan secara langsung dari kanal Youtube Gramedia Pustaka Utama, sejatinya novel ini mengungkapkan keluhan penulis terhadap fenomena-fenomena sosial yang hangat diperbincangkan di Indonesia. Khususnya, kekerasan pada hewan yang hingga kini terus marak bahkan melalui peternakan sekalipun melalui tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana posisi manusia ditukar dengan hewan ternak melalui novel tersebut. Penggambaran yang brutal dan horor dalam novel yang dibalut dengan nuansa dongeng yang manis dan memiliki tokoh utama anak-anak inilah yang menjadikannya menarik. Meskipun demikian, pertukaran tempat ini merupakan cara penulis menunjukkan ironi tersendiri yang dapat membuat pembaca untuk merefleksikan diri dengan sesama. Mengingat penulis ini dikenal dengan kepiawaiannya dalam meramu cerita tentang sisi gelap manusia yang egois, pendendam, arogan, sewenang-wenang, haus kekuasaan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perihal upaya penguasaan dan hegemoni bangsa kucing untuk menundukkan dan menaklukkan manusia, dan bagaimana pihak manusia melakukan perlawanan atas hegemoni dari bangsa kucing. Tentunya konflik kedua bangsa yang berbeda ini sangatlah unik dan menarik untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hegemoni dan perlawanan melalui dinamika konflik antara bangsa kucing dan manusia yang ditinjau dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji lebih dalam bagaimana dampak dari situasi menegangkan tersebut melalui sudut pandang para tokoh anak-anak dan juga secara menyeluruh.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang memadukan antara kajian ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam menyelami aspek kemasyarakatan dan realitas sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui pendekatan ini, sastra yang bersifat interdisipliner pun dapat menjadi simbol dan perwakilan dari apa yang telah menjadi fenomena sosial di lingkungan masyarakat. Dengan hal ini bisa dikatakan bahwa sastra menjembatani antara alam sosial di kehidupan nyata dengan alam fiksi yang tertuang melalui imajinasi penulis. Maka pendekatan ini sangat membantu kita menelaah sastra dengan sudut pandang sosiologi (Damono, 2020:5).

Tujuan kajian ilmu sosiologi yaitu untuk menggambarkan pola-pola kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosial antar manusia di dalamnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Roucek & Warren (2009:18) bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mendalami kehidupan dan interaksi manusia secara berkelompok. Menurut Damono (2020:7), studi tentang masyarakat pada intinya bersifat objektif yang meneliti tentang manusia dan masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial yang ada. Selain itu, ilmu ini berperan dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Berkebalikan dengan ilmu sastra yang cenderung terselubung dalam menembus permukaan kehidupan sosial dan menampilkan cara pandang manusia dalam menelaah masyarakat dengan perasaannya sehingga bersifat subjektif dan personal.

Berdasarkan pendapat Santosa dan Wahyuningtyas (2011: 24) mengenai kompleksitas dan keunikan karya sastra yang tak luput dari kehidupan sosial di dalamnya, membuat karya sastra tak jarang disebut sebagai cermin dari realitas sosial. Disebut demikian sebab permasalahan yang ditampilkan dalam karya sastra mengikuti permasalahan sosial yang ada di lingkungan kehidupan penulis sebagai anggota masyarakat. Hal inilah yang menjadikan terjadinya interaksi interdisipliner dalam mengkaji suatu karya sastra.

Dalam mengkaji karya sastra ada tiga hubungan deskriptif yang perlu diteliti untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat (Wellek & Warren, 2014:100). Yang pertama adalah sosiologi pengarang yang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Pengarang karya sastra merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dipegangnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Yang kedua adalah sosiologi karya sastra, di mana karya sastra merepresentasikan realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Yang ketiga adalah sosiologi pembaca, yang mana pembaca menjadi salah satu model kajian sosiologi sastra yang berfokus kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca.

Teori hegemoni dipelopori oleh Antonio Gramsci yang merupakan seorang revolusioner Italia dari golongan kiri. Konsep hegemoni ini terlahir dari pengalaman dan hasil pengamatannya secara langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui kaca matanya, Gramsci menyaksikan adanya ketimpangan kelas dan ketidakadilan yang signifikan dalam hubungan sosial politik antara buruh di kota dengan petani di pedesaan. Puncaknya adalah ketika terjadi suatu pemberontakan dari kelas buruh yang dikenal sebagai

Gerakan Dewan Pabrik yang berlangsung sepanjang tahun 1917-1920 (Siswati, 2017:13).

Peristiwa kekalahan kelas buruh oleh kekuasaan kelas borjuis atau kaum fasis yang otoriter inilah yang mengilhami Gramsci akan kelahiran teori hegemoni. Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *hegemonia*, yang merujuk pada kepemimpinan yang memegang kekuasaan dan dominasi atas golongan bawah. Sejalan dengan itu, Sugiono (2006:31) menyatakan bahwasanya Gramsci berpandangan demikian sebab adanya premis ketidakmampuan secara fisik yang mengarah pada tidak adanya kendali dalam sosial politik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekalahan komunisme atas kaum fasis yang menyebabkan adanya pihak yang dikuasai dan tunduk pada pihak penguasa di mana dari situ terjadilah persetujuan subordinasi dari pihak yang dikuasai. Dengan ini proses dominasi pihak penguasa telah dikatakan berhasil dan melancarkan tindakan hegemoni (Faruk, 2010:135).

Patria (2009: 121) mengemukakan bahwa konsep hegemoni yang dirumuskan oleh Gramsci ialah hegemoni merupakan tindakan penguasa yang berusaha mendominasi dari berbagai sendi kehidupan sosial. Usaha itu melibatkan penyebaran konsep realitas sosial seperti moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hegemoni pada dasarnya adalah upaya penyusupan kelas penguasa melalui relung-relung nilai kehidupan, norma, kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar hingga kelas bawah tunduk dan patuh akan dominasi tersebut yang menandakan kesuksesan dari proses hegemoni.

Penggambaran proses hegemoni ini pun dapat ditelusuri melalui karya sastra. Karya sastra pada umumnya mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat dari berbagai realitas yang berbeda-beda, bergantung dari latar belakang sosial masing-masing penulis. Sebagai pelopor teori hegemoni, Gramsci pun mengonfirmasi bahwasanya karya sastra dapat dijadikan sebagai alat yang memiliki fungsi otonom dan formatif terhadap lingkup masyarakat. Artinya, pemikiran hegemoni Gramsci telah mulai diterapkan dalam karya sastra yang kini disebut sebagai Teori Kultural/ Ideologis General Gramsci (Faruk, 2010:130). Penerapan pemikiran hegemoni dalam sastra ini terbagi menjadi enam kunci konsep hegemoni, yakni (1) hegemoni, (2) ideologi, (3) kaum intelektual, (4) kepercayaan populer, (5) negara integral, dan (6) kebudayaan.

1.) Hegemoni

Hegemoni pada dasarnya adalah dominasi pemikiran yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas bawahan. Bentuk dominasi tersebut beragam baik itu ideologi, kebudayaan, dan aspek-aspek sosial lainnya.

Dengan arti, kelompok kelas bawah menjalani hidup di bawah naungan dominasi sesuai dengan yang diinginkan kelas penguasa. Hal ini akhirnya berdampak pada kehidupan kelas bawah sebagai objek yang dikekang kebebasan hidupnya. Apabila kelas penguasa mampu menyusupi dan mempengaruhi suatu kelompok masyarakat dari segi nilai sosial, kultural, dan politik, maka hegemoni telah tercapai. Sebagai tambahan, keberhasilan mutlak dari proses hegemoni terletak pada bagaimana suatu kelompok masyarakat sepatutnya dan mengikuti dominasi yang telah ditentukan oleh kelas penguasa dengan sukarela dan secara sadar.

2.) Ideologi

Secara sederhana, ideologi merupakan sebuah pemikiran, ide, gagasan, atau keyakinan. Menurut Ratna (2007:176), pengertian ideologi secara umum meliputi, (1) ilmu pengetahuan mengenai cita-cita, (2) cara berpikir seseorang atau kelompok, dan (3) paham yang dikaitkan dengan kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, Turner (2010:268) memaparkan bahwasanya ideologi mengarah pada suatu keyakinan yang meliputi banyak hal, seperti halnya pengetahuan ilmiah, religi, hingga keyakinan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan adab, perilaku, hingga tradisi. Sementara menurut pemahaman Gramsci, ideologi sejatinya mampu menggerakkan dan memberikan kesadaran akan posisi manusia dalam kehidupan. Bahwasanya ideologi akan selalu menjadi eksistensi yang selalu beriringan dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari.

3.) Kaum Intelektual

Dalam upaya mencapai keberhasilan hegemoni, penyebarluasan ideologi adalah langkah yang paling utama. Namun penyusupan ideologi tentunya membutuhkan bantuan dari lembaga-lembaga sosial dari berbagai wilayah. Lembaga-lembaga sosial inilah yang menjadi perwakilan dalam memberikan asupan ideologi dari kelas penguasa kepada masyarakat luas. Proses dominasi ini secara umum diberlakukan oleh alat-alat kekuasaan negara, yakni sekolah, modal, media, dan lembaga-lembaga negara. Penyebarluasan ideologi yang dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut tentunya melibatkan pihak fungsionaris yang disebut sebagai kaum intelektual (Faruk, 2010:150)

Menurut Siswati (2017:25), intelektual sendiri terbagi atas dua, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional merupakan intelektual yang memihak kelas penguasa atau dominan, dan cenderung tunduk dan menjustifikasi segala kebijakan kelas penguasa dengan imbalan sebagai ganti. Artinya intelektual tradisional berkiblat pada kapitalisme dan menjadi peralatan dominasi dari kelas penguasa. Yang kedua adalah intelektual organik. Berkebalikan dengan

intelektual tradisional, intelektual organik cenderung mengadakan perlawanan terhadap hegemoni atau penindasan dari kelas penguasa yang bisa disebut sebagai kontra-hegemoni.

Harjito (2014:18) berpandangan bahwa seni merupakan salah satu upaya persiapan budaya sebelum sebuah kelas melakukan tindakan politik. Hal ini menandakan bahwa seniman/sastrawan termasuk intelektual. Untuk mengidentifikasi ideologi, tidak hanya melihat karya seni/karya sastra, tetapi juga memperhatikan intensi pengarang dan pandangan seniman mengenai kehidupan, serta kondisi sosial historis pada saat yang bersangkutan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra pun berkontribusi besar dalam penanaman hegemoni maupun kontra-hegemoni.

4.) Kepercayaan Populer

Kepercayaan populer tidaklah asing bagi tiap kelas sosial yang ada dalam realitas. Baik itu mengenai konsep kehidupan manusia, nilai-nilai moral, hingga pandangan kultural, Menanggapi hal tersebut, Gramsci memberinya istilah pemikiran awam (*common sense*). Pada umumnya, pemikiran awam akan disangkut pautkan pada kesamaan pikiran dari lingkup masyarakat yang telah menjadi hal yang biasa, terkesan sepele, dan tidak perlu dianggap serius. Tentunya kejadian ini sangatlah menguntungkan bagi kelas penguasa untuk mengambil celah dan menyusupi masyarakat dengan hegemoni pemikiran. Sesuai dengan pendapat Simon (2004: 92) bahwa kepercayaan populer merupakan tempat dibangunnya ideologi penguasa di dalam alam pikiran kelas bawah, yang secara bersamaan mampu menjadi bumerang bagi penguasa melalui perlawanan kelas bawah sebagai aksi ketidaksetujuan terhadap dominasi penguasa.

5.) Negara Integral

Civil society (masyarakat sipil) dan *political society* (masyarakat politik) adalah dua struktur utama dalam suprastuktur yang mewakili dua wilayah yang berbeda tetapi berkaitan, yaitu wilayah adanya kekuatan (*force*) dalam masyarakat politik, dan wilayah adanya persetujuan dalam masyarakat sipil. Masyarakat politik pada keunggulan kelompok sosial melalui cara dominasi atau pemaksaan kehendak. Masyarakat sipil merujuk pada keunggulan kelompok sosial melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Gabungan dari masyarakat sipil dan masyarakat politik, atau dengan kata lain, hegemoni yang dilindungi oleh tameng koersif, disebut negara integral. Negara integral adalah istilah yang digunakan Gramsci untuk menyebut negara sebagai sebuah kombinasi kompleks antara kediktatoran dan hegemoni, di mana kelas yang berkuasa tidak hanya mempertahankan dominasi tetapi juga berusaha untuk memenangkan persetujuan aktif dari pihak yang dikuasai (Siswati, 2017:29).

6.) Kebudayaan

Gramsci (dalam Faruk, 2010:139) mengungkapkan bahwasanya kebudayaan bersifat demokratik. Selain itu kebudayaan pun berperan sebagai organisasi, disiplin dalam diri manusia, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, apabila dengan sokongannya seseorang dapat berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan hak-hak dan kewajiban. Jika tidak, maka manusia tidak akan bisa membedakan mana yang fakta dan mana yang tidak, bahwa selalu ada yang melakukan eksploitasi dan yang dieksploitasi, dikarenakan doktrin yang telah menjadi asupan sehari-hari hingga menyatu dalam relung pemikiran.

Kontra-Hegemoni merupakan istilah perlawanan terhadap hegemoni. Menurut Gramsci (dalam Patria, 2009:167), masyarakat yang tertindas oleh hegemoni kelas penguasa harus memperoleh kesadaran dalam upaya untuk melakukan perlawanan hegemoni penguasa. Perlawanan atau revolusi bisa terwujud apabila masyarakat yang terhegemoni tergerak untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami dari dominasi kelas penguasa. Maka dari itu, dari masyarakat itu sendiri perlu memahami posisi dan situasi macam apa yang sedang dihadapi. Berdasarkan pemaparan Siswati (2017:28), masyarakat sipil berperan penting dalam membentuk kesadaran massa, dan merupakan wadah di mana kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Dalam masyarakat sipil pula melibatkan kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (subordinat) dalam menyusun perlawanan dan membangun hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (kontra-hegemoni).

Dapat disimpulkan bahwa kontra-hegemoni adalah upaya dari kelas yang didominasi untuk menentang atau melawan upaya mendominasi dari kelas yang memegang tanggung kekuasaan yang mengekang pihak yang didominasi. Selain itu, ia juga berperan untuk menantang hegemoni penguasa dengan hegemoni tandingan sebagai pengganti dari nilai-nilai hegemoni terdahulu yang telah dipertanyakan kebijakannya. Bentuk-bentuk perlawanan ini dimanifestasikan melalui metode yang berbeda-beda, antara lain melalui perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik.

1.) Perlawanan Keras

Bentuk perlawanan ini dilakukan secara bertatap langsung di hadapan kelas penguasa dan mengambil tindakan atau mendirikan pemberontakan secara terang-terangan (Taum, 2015:98). Aksi ini secara terbuka menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima akan diberlakukannya hegemoni kelas penguasa. Dalam arti, pihak yang dihegemoni menentang kebijakan penguasa yang sudah tidak lagi manjur ditanamkan dalam persepsi

masyarakat yang telah mengandalkan rasionalitas dan mempertanyakan kebijakan yang terkesan ganjil.

2.) Perlawanan Pasif

Bentuk perlawanan ini cenderung tidak menjalankan perlawanan yang bersifat *mainstream* atau melakukan tindakan mengandung risiko yang dapat mengorbankan nyawa sebagai bentuk protes terhadap kelas dominan atau penguasa (Taum, 2015:102).

3.) Perlawanan Humanistik

Bentuk perlawanan ini tidak melibatkan kekerasan dalam upaya melawan hegemoni kelas dominan. Perlawanan ini mengandalkan pembicaraan dalam forum sebagai perenungan bersama dan mempertimbangkan matang-matang akan tepat atau tidaknya suatu tindakan perlawanan *mainstream* untuk menyusun tindakan alternatif lainnya yang lebih tepat dilakukan (Taum, 2015:104).

Berikut ini merupakan empat penelitian terdahulu yang relevan mengenai kajian hegemoni Gramsci. Penelitian pertama yaitu, Mahadi (2020) dengan judul *Praktik Hegemoni Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari* dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dikaji dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dengan menggunakan pendekatan mimetik dan teknik analisis deskriptif sebagai metode penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam praktik hegemoni yang terkandung dalam novel tersebut, antara lain (1) praktik hegemoni melalui negara, (2) praktik hegemoni melalui kebudayaan, (3) praktik hegemoni melalui ideologi, (4) praktik hegemoni melalui kaum intelektual, (5) praktik hegemoni melalui kepercayaan populer, dan (6) praktik hegemoni melalui hegemoni. Perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian tersebut hanya mengkaji bentuk hegemoni, sementara untuk penelitian ini mengkaji baik dari segi hegemoni dan kontra-hegemoni.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiharjo (2018) dengan judul *Bentuk-Bentuk Hegemoni dan Counter-Hegemoni dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci* dari Universitas Sanata Dharma. Penelitian dikaji dengan teori hegemoni dan kontra-hegemoni Antonio Gramsci menggunakan pendekatan struktural dan teknik deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Hasil penelitian tersebut dikaji menjadi tiga bagian, yakni struktur cerita dalam novel, bentuk hegemoni, dan bentuk kontra-hegemoni. Dari segi hegemoni, ditemukan dua wilayah hegemoni yakni dari masyarakat sipil dengan masyarakat politik. Lalu terdapat tahapan-tahapan bentuk hegemoni yang berupa, ancaman atasan terhadap bawahan, cara mempertahankan kekuasaan, dan strategi untuk menyingkirkan penentang. Kemudian ada tiga bentuk kontra-hegemoni, antara lain

perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik. Perbedaan dengan penelitian ini ialah, dalam penelitian tersebut hanya mengkaji dua bentuk hegemoni yakni wilayah masyarakat politik dan masyarakat sipil, sementara penelitian ini membahas tentang tiga bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni.

Ketiga, penelitian Sunarti, Juanda, dan Hajrah (2019) yang berjudul *Representasi Counter-Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci* dari Universitas Negeri Makassar. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya lima ideologi dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut dan tiga bentuk kontra-hegemoni. Kelima ideologi tersebut terdiri dari anarkisme, humanisme, sosialisme, kapitalisme, dan konservatisme. Kemudian dua bentuk kontra-hegemoni yang ada dalam novel ini adalah melalui perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini, ialah penelitian tersebut berfokus pada ideologi tokoh dan kontra-hegemoni. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni.

Keempat, penelitian Susandi dan Agustina (2022) dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Mi, Ma, Dan Mo Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie* dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi emosi yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang mana menghasilkan 15 data penelitian, yakni rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Namun, emosi yang paling dominan oleh tokoh dalam novel tersebut ialah kebencian. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah melalui beberapa bentuk emosi dari tokoh-tokoh yang berhubungan dengan dampak hegemoni dan kontra hegemoni yang mengakibatkan para tokoh merasakan rasa kesedihan dan kebencian. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, objek penelitian yang digunakan sama, yakni novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Perbedaannya, fokus penelitian terdahulu mengkaji tentang klasifikasi emosi, sementara penelitian ini berfokus pada bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Faruk (2010: 1-15) pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra berupa studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Pendekatan ini memberikan pemahaman terhadap kehidupan sosial dan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat

diketahui bahwa pendekatan sosiologi sastra sangat sesuai dengan rancangan dalam penelitian ini. Pendekatan di atas digunakan untuk menganalisis bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah (Nazir, 2009:159). Sejatinya penelitian ini menyaring data dan informasi berupa penjabaran kalimat, kata-kata tertulis, atau lisan dari suatu individu. Dengan demikian, penelitian tersebut digunakan untuk menginterpretasikan bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni pada novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Novel tersebut pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan Agustus 2021. Novel ini terdiri atas 185 halaman yang di antaranya memuat 5 babak cerita dan 13 subbab. Alasan dipilihnya novel ini sebagai sumber data penelitian karena baru ada satu penelitian yang meneliti novel ini. Selain itu, sumber konflik yang terjadi dalam novel ini sangat relevan dengan topik penelitian yang digunakan, yakni berkaitan dengan hegemoni dan kontra-hegemoni.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Dalam upaya pengumpulan data karya sastra, teknik ini sangat dianjurkan. Teknik ini dilakukan dengan membaca karya sastra yang diteliti secara cermat, kritis, dan berulang-ulang (Endraswara, 2011:162-163). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) membaca dan mengamati novel, (2) menandai data, (3) menentukan data, (4) mengklasifikasi data, (5) menyeleksi data, (6) menyusun korpus data, dan (7) memasukan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis deskriptif mengutamakan penafsiran dari deskripsi data yang diperoleh. Dalam menganalisis novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi novel tersebut ialah dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap, dari awal hingga akhir cerita.

PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-Bentuk Hegemoni dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie

4.1.1 Konsep “Perompak, Perampok, dan Pengusaha Kayu”

Salah satu konsep penerapan pemikiran hegemoni ialah kepercayaan populer. Kepercayaan populer adalah bentuk pemikiran awam yang telah tertanam dalam relung pikiran pihak yang terhegemoni, sehingga menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Dalam novel “*Kita Pergi Hari Ini*” karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie terdapat berbagai bentuk kepercayaan populer, di antaranya ialah mengenai konsep “Perompak, Perampok, dan Pengusaha Kayu.” Konsep ini telah sangat melekat dalam pikiran bangsa manusia di mana manusia digambarkan mengalami kesulitan mencari uang dikarenakan uang-uang tersebut yang dahulu selalu bisa ditemukan di dasar laut, di bawah tanah, dan di ranting pohon kini telah diambil perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang jahat.

“Di masa lain, uang selalu bisa ditemukan di dasar laut, bawah tanah, dan ranting pohon. Sayangnya, ketika Kota Suara telah melupakan namanya, semua uang yang tersedia di dasar laut sudah diambil oleh para perompak, uang di bawah tanah diambil oleh para perampok, dan uang di ranting pohon diambil oleh pengusaha kayu yang jahat. Jadi, satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang adalah dengan bekerja cukup keras dan berharap perompak, perampok, atau pengusaha kayu yang jahat menjadi kasihan padamu dan memberikanmu uang yang mereka rompak, rampok, atau usahakan dengan jahat. Ini bukan hal yang mudah dilakukan, dan akan membutuhkan Waktu.” (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021:4)

Bentuk pemikiran awam ini merupakan salah satu proses hegemoni dari Bangsa Kucing Luar Biasa. Perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang dimaksud ini adalah para Kucing yang sengaja mengambil uang-uang tersebut demi menjadikan Kota Terapung Kucing Luar Biasa sebagai kota yang kaya raya. Hal tersebut didukung dengan data berikut.

“Kucing Anatolia kemudian muncul dengan ide brilian, yaitu untuk mengambil semua uang yang ada di lautan—mereka kemudian dikenal sebagai Perompak, dalam bahasa manusia. Si manis-manis bengal coupari menipu atau mengalihkan perhatian manusia dengan tampang menggemaskannya supaya bisa mengambil uang dari dompet atau rumah mereka—mereka kemudian dikenal sebagai Perampok. Kucing Abisinia yang gagah menebang semua kayu dan mengusahakannya untuk uang tambahan—

mereka kemudian dikenal sebagai Pengusaha Kayu yang Jahat. Sebentar saja, Kota Terapung Kucing Luar Biasa jadi tempat yang kaya-raya dan banyak makhluk yang datang untuk mencari pekerjaan, menjilat sedikit kesejahteraan, atau meminta saran.” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:148)

Kenyataan ini mempersulit manusia untuk mencari uang, terutama bagi manusia berkeluarga. Dalam semesta novel ini, bagi orang tua yang ingin mencari uang terpaksa meninggalkan anak-anaknya di rumah dikarenakan akan bahaya yang mengintai jika membawa anak-anak. Bahaya yang dimaksud ialah para perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang dapat mencelakai anak-anak. Maka solusi yang ada adalah dengan membiayai Pengasuh untuk menjaga anak-anaknya. Sementara, bagi orang tua yang tidak punya uang untuk membiayai Pengasuh pun memilih pengasuh alternatif, yakni Cara Lain.

Bentuk hegemoni dari Kucing Luar Biasa ini merupakan langkah yang sangat mulus, sehingga bangsa manusia akhirnya menerima kenyataan bahwa dengan adanya konsep “perompak, perampok, dan pengusaha kayu” ini bangsa manusia pun tak memiliki kuasa apa-apa. Dengan ini, manusia yang memiliki anak dan mengalami krisis ekonomi pun mengambil langkah untuk mengutus Cara Lain yang juga merupakan salah satu dari bentuk kepercayaan populer atau yang ditanamkan oleh Bangsa Kucing Luar Biasa.

4.1.2. Cara Lain sebagai Pengasuh Alternatif

Cara Lain adalah simbol hegemoni dari Bangsa Kucing Luar Biasa yang paling menonjol dalam novel Kita Pergi Hari Ini karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie. Cara Lain merupakan pengasuh alternatif dari Bangsa Kucing Luar Biasa yang diutus oleh orang tua yang tidak memiliki uang untuk mengasuh anak-anaknya. Dengan adanya Cara Lain, para orang tua akhirnya memiliki kesempatan untuk mencari uang dan tak perlu mengkhawatirkan anak-anaknya tidak dijaga. Fakta ini merupakan kepercayaan populer yang telah beredar di kalangan orang tua dan dapat dilihat melalui data berikut.

“Sangat praktis jika semua orangtua bisa memiliki Pengasuh, tapi tidak semua orangtua memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Tidak semua seberuntung Itu. Bagi orangtua yang tidak seberuntung Itu, mereka harus mencari Cara Lain.” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:6)

Namun, sebenarnya eksistensi dari Cara Lain ini merupakan suatu skenario yang telah direncanakan oleh Bangsa Kucing Luar Biasa untuk menghegemoni manusia.

Bangsa Kucing Luar Biasa mengetahui fakta mengenai para orang tua manusia yang tidak memiliki uang dan membutuhkan pengasuh, dan akhirnya menyajikan solusi yang menguntungkan dan disetujui kedua belah pihak. Dengan arti, para orang tua dengan sukarela menyerahkan anak-anaknya ke tangan Cara Lain, sementara orang tua mencari uang, kemudian Cara Lain mengasuh anak-anak tersebut selayaknya seorang pengasuh dan berusaha memenangkan hati anak-anak asuhnya. Hal ini terjadi pada anak-anak Keluarga Mo, yakni Mi, Ma, dan Mo yang diasuh Cara Lain bernama Nona Gigi. Contohnya seperti data berikut.

“Yang bisa menghentikan pertengkaran Anak Perempuan yang Sangat Rewel dan Anak Lelaki yang Sangat Bandel hanya satu: keranjang piknik. (Karena itulah Nona Gigi membawanya.)” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:17)

Melalui data tersebut menunjukkan bahwa usaha Nona Gigi untuk menghentikan pertengkaran Mi dan Ma dengan menunjukkan keranjang piknik yang berisi makanan lezat untuk mengalihkan kedua anak tersebut dengan membuat mereka tergiur dengan makanan lezat. Teknik asuhan Nona Gigi tersebut membuatnya memperoleh kendali atas anak-anak asuhnya sehingga mempermudah Nona Gigi untuk merayu anak-anak tersebut supaya mau diajak ke kampung halamannya yaitu Kota Terapung Kucing Luar Biasa.

“... “aku akan mengajak kalian semua makan makanan dalam keranjang piknik sambil berjalan-jalan ke tempat yang sangat hebat.”

Ma mendekati Nona Gigi. “Tempat hebat seperti apa?”

Nona Gigi meletakkan tangannya di bahu Ma, lalu tersenyum misterius dan berkata, “Seperti Kota Terapung Kucing Luar Biasa.”” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:50)

Berdasarkan kutipan tersebut, reaksi Nona Gigi yang tersenyum misterius cukup memberikan kesan mencurigakan. Hal ini menunjukkan bahwa Nona Gigi sebagai Cara Lain memang sedari awal memiliki motif yang tidak baik, yakni membawa anak-anak asuhnya menuju malapetaka yang akan membahayakan nyawa anak-anak tersebut. Dalam konsep hegemoni, posisi Nona Gigi sebagai Cara Lain tergolong dalam konsep kaum intelektual yang menjalankan proses hegemoni.

Dalam konsep kaum intelektual terbagi menjadi dua, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Nona

Gigi adalah contoh intelektual tradisional di mana ia memihak kelas penguasa yakni Bangsa Kucing Luar Biasa. Sejalan dengan pendapat Siswati (2017:25), intelektual tradisional sejatinya intelektual yang memihak kelas penguasa atau dominan, dan cenderung tunduk dan menjustifikasi segala kebijakan kelas penguasa.

Perlakuan Nona Gigi terhadap Mi, Ma, dan Mo layaknya pengasuh sendiri sejatinya adalah proses penyusupan pemikiran pada anak-anak tersebut bahwa Cara Lain hanyalah Kucing Luar Biasa yang baik hati dan gemar mengajak anak-anak berjalan-jalan ke tempat yang menyenangkan. Hal tersebut membuat anak-anak tersebut menaruh kepercayaan penuh pada Nona Gigi dan tingkat kewaspadaannya telah ditundukkan.

4.1.3. Pembudidayaan, Peternakan, dan Perbudakan Anak-Anak Manusia

Dalam novel “Kita Pergi Hari Ini” karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie pun menghadirkan bentuk hegemoni yang sangat mengerikan dari Bangsa Kucing Luar Biasa. Diceritakan bahwa Mi, Ma, Mo, beserta Anak-Anak Tetangga Baru, Fifi dan Fufu, diajak berjalan-jalan oleh Nona Gigi menuju Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Dari situlah masing-masing tokoh anak-anak menjelajahi Kota Kucing tersebut dengan berpencar, di mana Mi berjalan-jalan bersama Fufu, Ma berjalan-jalan bersama Fifi, dan Mo anak terakhir yang masih bayi diajak jalan-jalan bersama Nona Gigi. Pengungkapan tindak hegemoni Kucing Luar Biasa ini terbagi dalam tiga perspektif yakni perspektif Mi dan Fufu, Ma dan Fifi, dan Mo.

Penjelajahan Mi dan Fufu ialah di suatu gerbong kereta api yang sudah lama terlantarkan. Di sana mereka bertemu dengan Kucing Petugas Sampah yang bertanggung jawab mengumpulkan tulang-belulang yang di gerbong kereta tersebut. Barulah kemudian Mi dan Fufu menyadari bahwa tulang-belulang tersebut adalah tulang anak-anak yang melarikan diri dan mati di gerbong kereta bekas.

““Ada yang ditangkap dan digoreng dan dimakan,” jelas si Kucing Petugas Sampah. “Ada yang ditangkap dan direbus dan dimakan. Ada yang ditangkap dan dibakar dan dimakan.” (di sini Kucing Petugas Sampah menyebutkan 112 cara mendapatkan tulang melalui metode penangkapan/pemeliharaan dan masakan yang dilanjutkan dengan proses memakan, apabila dalam metode masakan tulang-tulang ini tidak lebih dahulu disisihkan untuk dibuat kaldu atau dibuang), “atau, kalau memang tidak tertangkap dan termasak dan termakan, biar mereka kabur, lalu mati sendiri, lalu semua daging-dagingnya akan kering sendiri, dan yang tersisa dari

mereka hanyalah tulang. Baru tulangnya dikumpulkan. Aku Petugas Khusus Pengumpul Tulang Anak di Gerbong Kereta Bekas. Itu pekerjaan terhormat.”” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:132)

Berdasarkan kesaksian dari Kucing Petugas Sampah tersebut, akhirnya terungkap bahwa Bangsa Kucing Luar Biasa adalah makhluk yang mengonsumsi manusia baik sebagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Informasi yang disampaikan Kucing Petugas Sampah kepada Mi dan Fufu ini pun secara tidak langsung memberikan pandangan kepada Mi dan Fufu akan bagaimana nasib yang menanti kedua anak tersebut apabila keduanya terus menetap di Kota Terapung Kucing Luar Biasa.

Bentuk hegemoni yang sesuai untuk perkara ini ialah konsep negara integral yakni wilayah masyarakat politik di mana manusia diperlakukan dengan kekerasan pada mental dan fisik. Para korban anak-anak yang melarikan diri dan tidak ditangkap diceritakan berlindung dalam gerbong kereta bekas lalu dibiarkan mati di sana untuk diambil tulang-belulangnya yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan bangunan.

Kedua, menurut kesaksian dari Ma dan Fifi, Bangsa Kucing Luar Biasa pun juga memiliki alternatif yang lebih halus yakni dengan memelihara anak-anak selayaknya hewan peliharaan atau anak sendiri. Informasi ini Ma dan Fifi peroleh dari Kucing Yang Punya. Kucing Yang Punya ialah jenis Kucing Luar Biasa yang memilih memelihara anak-anak. Ketika Kucing Yang Punya mengajak Ma dan Fifi ke rumahnya, kedua anak itu diperlakukan dengan baik di mana keduanya diberi jamuan yang menyenangkan, diajak membantu di dapur, dan bahkan diperbolehkan bermain. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

““Aku akan buat jamuan yang menyenangkan,” katanya, sambil melepaskan mantel biru cantiknya untuk digantung di angkutan kayu, dan topinya untuk diletakkan di keranjang anyam. Ma mengeluh karena dia ingin Kucing Yang Punya tetap memakai pakaiannya yang cantik itu. “Seduhan bunga-bunga dan susu, barangkali. Aku punya resep rahasia untuk membuat susu mawar yang warnanya seperti terumbu karang merah, cantik sekali. Rahasiannya? Ho-ho-ho, tidak akan kuberitahu. Tapi kalian boleh bermain di Ruang Anak-Anak—ada banyak mainan asyik di sana. Aku akan buat jamuan biskuit untuk susunya. Nah! Bagaimana? Oh, tidak, tidak, barangkali lebih asyik kalau

kalian menemaniku di dapur. Ayo!”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:137-138)

Dengan konsep memelihara anak-anak manusia ini merupakan bentuk hegemoni yang lebih ramah dan sangat mudah diterima oleh pihak yang dihegemoni. Hal ini terbukti dengan reaksi Ma dan Fifi yang merasa senang dan nyaman dengan keberadaan Kucing Yang Punya. Dalam ranah hegemoni, perkara ini masuk dalam wilayah masyarakat sipil dari konsep negara integral, dikarenakan dengan tindak hegemoninya yang mengarah pada kebebasan kehendak dan kesukarelaan (Faruk, 2010:153). Dalam pemeliharaan Kucing Yang Punya, tindak hegemoni yang dilakukan terhadap anak-anak manusia peliharaannya pun selalu diterima dengan baik meskipun anak-anak tersebut tahu kalau mereka kelak akan dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan Bangsa Kucing Luar Biasa. Kenyataan ini didukung melalui data berikut.

“‘Anak-anakku,’ kata Kucing Yang Punya dengan sedikit congkak, ‘hampir semuanya berusia panjang, karena mereka suka aku, dan aku suka mereka.’”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:140)

Dalam naungan Kucing Yang Punya, anak-anak peliharaannya pun sampai dibiarkan tumbuh besar seperti halnya anak sendiri. Dengan dirawat dengan baik, anak-anak tersebut tak pernah berpikir dan menganggap diri mereka sebagai anak peliharaan dan ternak yang kelak akan dibudidayakan. Perlakuan halus Kucing Yang Punya sebagai pihak yang menghegemoni ini berhasil menumpulkan kewaspadaan anak-anak tersebut.

Tindak hegemoni yang terungkap melalui perspektif Mo, ialah wilayah masyarakat politik dari konsep negara integral. Pengungkapan tindak hegemoni ini terjadi ketika Mo Yang Paling Kecil diajak Nona Gigi ke pelabuhan. Di pelabuhan, Mo bertemu dengan Kucing Pelaut yang menceritakannya tentang sejarah dari terbentuknya Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Sejarah itu menyatakan bahwa Bangsa Kucing Luar Biasa melakukan perlawanan dan berusaha menyingkirkan keberadaan manusia dari tempat tinggal mereka. Namun bagi anak-anak manusia yang sengaja dibawa oleh Cara Lain ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa justru tidak hanya dipelihara, namun juga diperbudak. Seperti halnya Kucing Pelaut yang merekrut manusia-manusia remaja untuk diperbudak di bidang pelayaran.

“Dia memperhatikan seseorang remaja buru-buru berdiri dengan seutas tali digenggam erat-erat di tangannya. Si remaja tampak tegang dan

murung, wajahnya yang tirus dibungkus dengan kulit yang tampak terlalu ketat untuknya. Lengannya kurus tapi berotot, urat-uratnya tampak jelas sekali tercetak. Dari dekat, Mo bisa melihat matanya yang teduh tapi kosong, bulu matanya yang panjang dan tipis, kulitnya yang gelap dan berkilau karena keringat, bibirnya yang pecah-pecah, dan—terakhir—jemarinya yang tak berkuku.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:129)

Berdasarkan sudut pandang Mo pada data tersebut, remaja-remaja yang diperbudak itu terlihat menyedihkan dengan tatapan kosong dan penampilan fisiknya yang sangat menggambarkan seorang budak. Perbudakan manusia ini tergolong dalam wilayah masyarakat politik karena adanya pengekangan dan pemaksaan kehendak sehingga remaja-remaja malang itu tidak memiliki kuasa apapun dan hanya tunduk pada kekangan Bangsa Kucing Luar Biasa dengan keputusan.

Selain adanya perbudakan manusia ini, Mo kemudian juga sengaja diperlihatkan dagangan yang ada di sekitar Dermaga oleh Nona Gigi dan Kucing Pelaut. Dagangan tersebut berupa makanan-makanan yang biasa dikonsumsi oleh Kucing Luar Biasa.

“Di antara cumi goreng tepung dan kepiting soka goreng tepung yang dilumur perasan jeruk nipis segar, ada juga jualan khas Dermaga Kota Terapung Kucing Luar Biasa: kuping manusia krispi.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:142)

Berdasarkan data tersebut, akhirnya Mo menyimpulkan bahwa selama ini Nona Gigi selaku pengasuhnya ternyata memiliki maksud jahat untuk membawa Mo beserta anak-anak lainnya ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Bahwa bagi Kucing Luar Biasa, anak-anak manusia tak lebih hanya kebutuhan pangan belaka. Namun tak hanya itu. Kemudian Mo juga dibawa menuju pabrik pintalan. Seperti yang diduga, pabrik pintalan tersebut memanfaatkan rambut manusia yang beraneka warna untuk dijadikan kain. Hal ini didukung dengan data berikut.

“Dia ditenangkan sedikit dengan dibawa ke pabrik pintalan, meski ternyata yang dipintal bukan hanya bulu domba dan kapas, melainkan juga rambut manusia aneka warna. “Kami bisa membuatnya jadi kain yang sangat kuat. Biasanya dijadikan layar kapal atau tas belanja, tapi kalau warnanya bagus, dijadikan benang sulam.”” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:143)

Selain pabrik pintalan, Mo juga dibawa ke pabrik tas yang sama-sama memanfaatkan kulit manusia untuk dijadikan tas. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

“Tapi di samping pabrik pintalan adalah pabrik tas, dan mereka hanya menggunakan kualitas terbaik—sapi, babi, dan tentu saja, manusia.” (Zezyazeoviennazabrizkie, 2021:143)

Seusai diajak melihat-lihat pabrik tas dan pabrik pintalan, Mo kemudian dibawa Nona Gigi dan Kucing Pelaut ke suatu peternakan yang luar biasa besar. Inilah yang dimaksud dengan peternakan manusia yang didirikan oleh Bangsa Kucing Luar Biasa. Seperti bentuk hegemoni sebelumnya, peternakan manusia ini juga tergolong dalam konsep negara integral yakni wilayah masyarakat politik. Digolongkan demikian, sebab perlakuan Bangsa Kucing Luar Biasa yang telah menganggap manusia sebagai hewan ternak yang tak lepas dari kekerasan di mana manusia-manusia tersebut dipaksa diambil bagian-bagian tubuhnya untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan Bangsa Kucing Luar Biasa. Hal ini didukung dengan data berikut.

“...Peternakan cantik itu diisi manusia-manusia yang berkeliaran dengan wajah bingung, menunggu dibiakkan, diperah, atau disembelih.” (Zezyazeoviennazabrizkie, 2021:145)

Setelah memperoleh informasi tentang perlakuan kejam Bangsa Kucing Luar Biasa terhadap manusia, akhirnya Mo mengetahui jati diri Nona Gigi yang sebenarnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Nona Gigi adalah penjelmaan kaum intelektual tradisional dalam bentuk Cara Lain, yakni berpura-pura menjadi pengasuh untuk memancing anak-anak dan memperlakukannya seperti hewan ternak dan budak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurholis (2019:169), bahwa kaum intelektual sejatinya menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian luas, seperti halnya tokoh Nona Gigi yang berperan sebagai pengasuh penyayang anak-anak. Namun tujuan Nona Gigi, seperti namanya, ialah untuk membesarkan anak-anak asuhnya supaya menjadi remaja tanpa karises untuk diambil gigi-giginya sebagai bahan bangunan.

“Gigi yang paling bagus adalah gigi remaja yang waktu kecilnya tidak banyak makan permen. Nah, muncullah lapangan pekerjaan

baru untuk merekrut anak-anak ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa untuk dibesarkan sebagai remaja tanpa karises sebagai bahan bangunan—itulah yang dikerjakan Nona Gigi sekarang.” (Zezyazeoviennazabrizkie, 2021:149)

Bentuk penanaman hegemoni Nona Gigi dan Kucing Pelaut kepada Mo terkait informasi sejarah Kota Terapung Kucing Luar Biasa, perbudakan, dan peternakan manusia ini sendiri cukup memberikan kekerasan secara mental. Hal ini sesuai digolongkan dalam wilayah masyarakat politik yang sarat kekerasan dan pemaksaan (Faruk, 2010:153). Tokoh Mo yang masih bayi dipaksa harus menelan informasi-informasi mengerikan ini dalam benaknya karena kedua Kucing Luar Biasa itu yakin bahwa Mo dan keempat anak lainnya akan menjadi korban selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan Kucing Luar Biasa dan mengetahui bahwa Mo yang masih bayi tidak akan mampu berkutik atau bahkan kabur dari tempat itu.

4.2 Bentuk Kontra-Hegemoni dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie

4.2.1. Perlawanan Pasif Anak-Anak Ternak dan Peliharaan

Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie, diceritakan bahwa ada anak-anak manusia terdahulu sebelum Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu datang ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa, yang pernah membelot dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Kucing Luar Biasa. Dalam ranah kontra-hegemoni, terdapat perlawanan pasif yang merupakan bentuk perlawanan dari pihak yang dihegemoni terhadap pihak penguasa, yang mana tidak melibatkan kekerasan dan tidak berhadapan langsung pada pihak penguasa. Bentuk kontra-hegemoni yang dilakukan oleh anak-anak ternak dan peliharaan dalam novel ini dapat dikategorikan sebagai perlawanan pasif. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan data yang mendukung.

““Makanya, peternakan anak-anak kami pindah ke pinggir dermaga—mereka lebih suka ada di laut; karena mereka pikir bisa kabur, seperti.”” (Zezyazeoviennazabrizkie, 2021:140)

Berdasarkan data tersebut, dengan dipindahnya peternakan anak-anak manusia ke pinggir dermaga, anak-anak manusia ternak tersebut berpikir untuk menjadikannya kesempatan untuk dapat melarikan diri melalui jalur laut. Dapat disimpulkan bahwa dahulu pernah ada anak-anak manusia yang berusaha melarikan diri dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa melalui jalur laut. Tindakan kontra-hegemoni yang dilakukan oleh anak-anak

manusia tersebut disebut sebagai bentuk perlawanan pasif. Selain itu juga ada pula yang kabur dan berlindung di gerbong kereta bekas, seperti yang ditunjukkan melalui data berikut.

““Kenapa tidak kabur?” Mo bertanya, supaya dia tidak dibawa masuk untuk melihat dendeng manusia di ruang pengeringan.

“Oh, mereka kabur, kadang-kadang. Di belakang rumah Nona Gigi ada gerbong kereta bekas—mereka sering datang ke sana, soalnya itu satu-satunya benda buatan manusia yang tertinggal di sini. Kami tidak dekat-dekat tempat itu. Yang datang ke Kereta hanya petugas khusus yang kerjanya membersihkan gerbong kereta bekas supaya tidak berkarat dan bobrok. Bagaimanapun, itu tempat bersejarah.”” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 145)

Berdasarkan data berikut, telah terkonfirmasi bahwa terkadang ada beberapa manusia ternak yang berhasil kabur ke gerbong kereta bekas karena gerbong itu merupakan satu-satunya benda buatan manusia yang tertinggal di Kota Terapung Kucing Luar Biasa yang mana adalah tempat yang bersejarah bagi bangsa Kucing Luar Biasa. Selain anak-anak ternak itu, ada juga anak-anak manusia perliharan yang melarikan diri dari rumah Kucing Luar Biasa yang memelihara mereka, dan menjadikan gerbong kereta bekas sebagai tempat perlindungan. Hal tersebut didukung dengan data berikut.

“Banyak yang kabur, tidak suka rumahnya. Kabur ke sini karena tempatnya bagus dan bisa tidur dan tidak kena hujan. Atau mereka kira keretanya masih jalan. Anak-anak kan banyak yang bodoh.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 132)

Melalui penjelasan Kucing Petugas Sampah, sebelumnya juga pernah ada anak-anak manusia perliharan Kucing Luar Biasa yang kabur lalu berlindung di gerbong kereta bekas yang menurut anak-anak tersebut bagus, dapat digunakan untuk tidur, dan tidak kehujanan. Sebagaimana karakter anak-anak yang polos, anak-anak yang kabur itu mengira kereta tersebut dapat membawa anak-anak tersebut pergi dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Tindakan kontra-hegemoni yang dilakukan anak-anak manusia ini sangat sesuai dikategorikan sebagai bentuk perlawanan pasif di mana anak-anak tersebut berupaya menghindari dan menjauhi pihak penguasa (Taum, 2015:102).

4.2.2. Perlawanan Humanistik Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu

Kelima tokoh anak-anak dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yakni, Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu, pun terlibat dalam pelaksanaan tindakan kontra-hegemoni di mana mereka mendiskusikan rencana pelarian mereka secara matang-matang. Rencana melarikan diri kelima anak ini penulis sebut sebagai Diskusi Rencana “Kita Pergi Hari Ini”. Hal ini didukung dengan data berikut.

“Tapi setelah dua-tiga kali mereka memikirkan nasib malang kembang sepatu, akhirnya para anak mengangkat wajah mereka dan saling pandang. Dan Mo menyampaikan, dengan bahasa Prancis dalam aksen yang bisa dimengerti bahkan bulir tepung gandum terbaik sekalipun, plot yang dibangun anak-anak dalam bahasa sunyi:

“Kita pergi hari ini.”” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:157)

Berdasarkan data tersebut, kelima anak tersebut saling berpandangan dengan kesepakatan bersama yang kemudian dikatakan oleh tokoh Mo dengan jelas bahwa rencana kelima anak tersebut adalah “kita pergi hari ini”. Sesuai dengan judul novel ini, akhirnya terungkap “kita pergi hari ini” sendiri adalah simbol perlawanan dari tokoh anak-anak dalam novel ini yang berusaha untuk melarikan diri dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Dalam forum diskusi perencanaan melarikan diri ini, berbagai pendapat diutarakan dari kelima anak tersebut.

“Ma mengingat banyak hal, karena Ma adalah anak perempuan dan mereka punya Lemari berisi Laci yang menyimpan pengetahuan-pengetahuan berharga di kepala mereka. Ma ingat bahwa Nona Gigi bilang, jika mereka sangat membutuhkan bantuan, mereka bisa berikan sebuah kancing ke kucing atau trenggiling atau Pelikan Pos terdekat. Ibu-ibu atau Kucing Luar Biasa akan datang membantu mereka.

“Jangan,” kata Mo, dalam bahasa Prancis beraksen jelek. “Tidak ada ibu-ibu di sini. Jadi, yang akan mengambil kancingnya adalah Kucing Luar Biasa. Nanti mereka makan kita.”” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:158)

Pertama, tokoh Ma mengemukakan pendapatnya untuk memberikan kancing kepada kucing, trenggiling, atau Pelikan Pos untuk meminta pertolongan. Namun, pendapatnya ditentang oleh Mo bahwa hal itu percuma karena tidak ada ibu-ibu yang akan datang menyelamatkan, karena kelima anak tersebut berada di Kota Terapung

Kucing Luar Biasa sehingga yang datang kepada kelima anak tersebut justru adalah Kucing Luar Biasa. Alih-alih diselamatkan, kelima anak itu akan dimakan.

“Fifi mengusulkan mereka tinggal di dalam gerbong kereta bekas sampai ada yang ingat bahwa mereka sudah lama tidak ada di rumah, tapi Fufu mengingatkan bahwa mereka sudah lama tidak ada di rumah dan, sampai sekarang, tidak ada juga yang menjemput mereka.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:158)

Kedua, tokoh Fifi mengusulkan untuk tetap menunggu di gerbong kereta bekas sampai ada yang menjemput kelima anak tersebut. Kemudian, Fufu mengingatkan bahwasanya mereka sudah lama tidak berada di rumah, dan selama itu tak ada satupun yang menjemput. Dengan ini usulan Fufu tidak dapat diterima.

““Kalau Burung Bulbul cerita kepada Wanita Cahaya, mereka bisa membawa kita ke bulan dan balik ke rumah!” simpul Mi, yang cukup mahir membuat simpul karena dia adalah calon anggota pramuka.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 159)

Ketiga, tokoh Mi berpendapat bahwa alangkah baiknya untuk bercerita ke Burung Bulbul supaya ia meneruskannya ke Wanita Cahaya. Lalu Wanita Cahaya datang untuk membawa kelima anak tersebut pulang kembali ke rumah. Dari sekian pendapat yang telah dimusyawarahkan dan dipertimbangkan, kelima anak tersebut pun memperoleh hasil akhir yang telah mereka sepakati bersama yang ditunjukkan melalui data berikut.

“Maka mereka harus setuju bahwa yang paling baik adalah minta dijemput kereta air dan menunggu sampai sebuah Jagung menjemput mereka dengan sepatu daun.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:161)

Berdasarkan data tersebut, kelima anak tersebut sepakat untuk kabur dengan menunggu dijemput kereta air, karena itulah satu-satunya cara yang setidaknya memungkinkan bagi kelima anak tersebut untuk bisa pulang. Melalui penjabaran di atas bentuk kontra-hegemoni yang sesuai ialah perlawanan humanistik, di mana tokoh-tokoh anak-anak merencanakan upaya melarikan diri dalam forum diskusi.

Sejalan dengan pemaparan Taum (2015:104), bahwasanya perlawanan humanistik mengandalkan pembicaraan dalam forum sebagai perenungan bersama dan mempertimbangkan matang-matang akan tepat atau

tidaknya suatu tindakan perlawanan *mainstream* untuk menyusun tindakan alternatif lainnya yang lebih tepat dilakukan

4.2.3. Perlawanan Keras Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu

Setelah berbagai pertimbangan dan pendapat yang telah dimusyawarahkan, Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu pun sepakat menjalankan misi “kita pergi hari ini” yang diawali dengan mencuri susu domba dari peternakan domba milik Kucing Peternak terdekat untuk diminum kelima anak tersebut, supaya mereka dijemput kereta air untuk kabur dari Kota Terapung Kucing luar Biasa. Pernyataan ini didukung melalui data berikut.

“...Fifi setuju untuk turut berpartisipasi dalam menyukseskan plot mereka, yaitu: berlari ke peternakan domba, ambil susunya, bawa susunya ke gerbong kereta bekas, minum susunya, dan naik Kereta Air ke tempat yang banyak cahaya.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:163)

Berdasarkan cuplikan data tersebut, menunjukkan bahwasanya tokoh Fifi turut berpartisipasi dalam menyukseskan misi penyelamatan diri mereka. Bentuk tindakan kontra-hegemoni yang sangat sesuai dengan misi “kita pergi hari ini” tersebut, ialah perlawanan keras karena tindakan kelima anak tersebut untuk melarikan diri mengharuskan mereka untuk menyusup ke peternakan domba milik Kucing Peternak untuk memperoleh susu domba. Tindakan ini berisiko membahayakan tokoh Fifi dan Fufu yang berpartisipasi dalam pencurian susu domba, apabila kedua anak tersebut tertangkap basah dalam misi pencurian mereka.

Setelah berhasil menyelamatkan diri, Mi, Ma, Mo, dan Fufu akhirnya memperoleh kenyataan mengerikan dari ibu mereka yang selama ini diam-diam telah memasrahkan atau membuang mereka ke tangan Nona Gigi untuk dimanfaatkan oleh Kucing Luar Biasa di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Melalui pengetahuan mengerikan ini, kemudian lahirlah tindakan perlawanan lain dari salah satu tokoh anak-anak ini yang didukung oleh data berikut.

“*Pengetahuan Terlarang dalam Laci dalam Lemari 9020, Laci 2—Cara Membungkam Anak-Anak yang Tahu: Kebohongan dan Manipulasi* diterbitkan secara anonim 57 tahun dari hari kejadian ini.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021:182)

Berdasarkan data di atas, terhitung 57 tahun semenjak kejadian pelarian tersebut, tokoh Ma menerbitkan buku secara anonim. Melalui buku tersebut, Ma menyingkapkan rahasia gelap dari berbagai upaya ibu-ibu untuk

membungkam anak-anak yang mengetahui rahasia kelam di balik Cara Lain dan Kota Terapung Kucing Luar Biasa.

Tindakan kontra-hegemoni ini sesuai dengan bentuk perlawanan keras di mana Ma yang telah beranjak dewasa ini mempublikasikan buku yang sangat kontroversial dan tentunya dapat membahayakan Ma beserta ketiga anak lainnya yang terlibat dalam misi pelarian dikarenakan isu yang dibahas di dalam buku tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan penerapan kajian hegemoni Antonio Gramsci telah diperoleh dua simpulan. Yang pertama, terdapat tiga bentuk hegemoni yang signifikan dalam novel ini, yakni kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara integral. Kepercayaan populer ditunjukkan dengan adanya konsep “Perompak, Perampok, dan Pengusaha Kayu” yang membuktikan bahwa Kucing Luar Biasa adalah pihak yang memegang tanggung kekuasaan kapitalis atas bangsa manusia. Kaum intelektual ditunjukkan dengan keberadaan Cara Lain sebagai agen dari pihak penguasa yang menjalankan proses hegemoni terhadap anak-anak manusia dengan berkedok sebagai pengasuh. Konsep negara integral yang ditunjukkan dalam novel ini terbagi menjadi dua wilayah; yaitu masyarakat politik, yang ditandai dengan pemaksaan terhadap anak-anak manusia yang diperlakukan seperti budak hingga ditindas secara batin, dan masyarakat sipil, yang ditandai dengan adanya perlakuan yang lebih manusiawi terhadap anak-anak manusia, sehingga pihak yang dihegemoni tidak merasa terkekang.

Kedua, bentuk kontra-hegemoni yang dilakukan oleh pihak anak-anak manusia dalam novel ini terdiri atas tiga bentuk, yakni perlawanan pasif, perlawanan humanistik, dan perlawanan keras. Perlawanan pasif ditunjukkan dengan adanya upaya pelarian dan perlindungan diri anak-anak manusia di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Perlawanan humanistik ditandai dengan perencanaan misi “kita pergi hari ini” atau misi melarikan diri dalam sebuah forum diskusi. Perlawanan keras ditandai dengan tindakan pencurian susu domba di wilayah Kucing Peternak yang dilakukan tokoh Fifi dan Fufu sebagai bagian dari misi “kita pergi hari ini” dari tokoh Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu. Selain itu, perlawanan keras juga ditandai dengan adanya publikasi buku kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Joko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramedia Pustaka Utama. *Kita Curhat Hari Ini bersama Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, Ruhaeni Intan, dan Teguh Afandi*. Diunggah pada Desember 20, 2021. Video Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=RP-RyHRf4fE>
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS PRESS
- Mahadi, Maulana Ahmad. 2020. *Praktik Hegemoni Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Bapala, 7 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33228>
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: Pustaka Setia
- Patria, Nezar & Andi Arif. 2009. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roucek, Joseph & Rolland Warren. 2009. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Heru Wijaya dan Sri Wahyuningtyas. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswati, Endah. 2017. *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5 (1), Hal. 11-33. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/355>
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sullivan, Sian, Andre Spicer, and Steffen Bohm. 2011. *Becoming Global (Un)Civil Society: Counter-Hegemonic Struggle and the Indymedia Network Journal 14 Globalizations*, 8(5), 703-717. DOI:

<http://dx.doi.org/10.1080/14747731.2011.617571>.

- Sunarti, Juanda, dan Hajrah. 2019. *Representasi Counter-Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. Disertasi: Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/14476/>
- Susandi dan Wiji Agustina. 2022. *Klasifikasi Emosi Tokoh Mi, Ma, Dan Mo Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie*. Jurnal Ilmu Budaya 10 (2). Universitas Hasanuddin. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/22207>
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik Representasi Politik Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Turner, B. S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiharjo, Fransiska Rini. 2018. *Bentuk-Bentuk Hegemoni dan Counter-Hegemoni dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma. <http://repository.usd.ac.id/30919/>
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Ziggy. 2021. *Kita Pergi Hari Ini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

